

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Di Indonesia, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu lembaga berbasis masyarakat yang berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Posyandu menyediakan berbagai layanan kesehatan dasar, seperti pemantauan pertumbuhan, imunisasi, serta edukasi kesehatan bagi orang tua. Namun, pelaksanaan layanan Posyandu hingga saat ini masih lebih banyak berfokus pada aspek kesehatan fisik anak, sementara aspek kesehatan mental dan perkembangan psikososial anak belum mendapatkan perhatian yang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2020).<sup>1</sup>

Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara orang tua, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan. Dalam kegiatan Posyandu, orang tua memperoleh edukasi mengenai tumbuh kembang anak serta berkesempatan berdiskusi mengenai pola pengasuhan dan perkembangan anak. Kondisi tersebut menjadikan Posyandu sebagai lingkungan yang memungkinkan peneliti mengamati fenomena komunikasi interpersonal orang tua dalam konteks pengasuhan serta memperoleh informan yang memiliki pengalaman sesuai dengan fokus penelitian.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosi dan kesehatan mental anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Naili Munna, Arwendis Wijayanti, dan Octavian Dwi Tanto (2021) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka, suportif, dan dilakukan melalui aktivitas sehari-hari mampu membantu anak mengenali serta mengelola emosinya. Selanjutnya, penelitian Efri Ayu Aginta Br. Surbakti dkk. (2022) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap pembentukan perilaku positif anak usia dini. Penelitian Neng Shinta Amelia (2023) juga menunjukkan

---

<sup>1</sup> <https://promkes.kemkes.go.id/pedoman-penyelenggaraan-posyandu>

bahwa keterbukaan, empati, dan kemampuan mendengarkan menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif terkait kesehatan mental anak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zapf dkk. (2024) melalui kajian sistematis menyimpulkan bahwa komunikasi orang tua dan anak yang hangat, terbuka, dan suportif merupakan faktor protektif terhadap kesehatan mental anak dan remaja. Demikian pula penelitian Dewa Ayu Sri Saraswati dkk. (2025) menemukan bahwa komunikasi positif dalam keluarga berkaitan dengan rendahnya tingkat kecemasan, depresi, dan masalah perilaku pada anak, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada hubungan komunikasi interpersonal dengan perkembangan emosi, perilaku, atau kesehatan mental anak secara umum. Selain itu, sebagian penelitian menggunakan pendekatan studi kasus maupun kajian sistematis, sehingga belum banyak yang secara khusus menggali pengalaman orang tua dalam menerapkan komunikasi interpersonal untuk menjaga kesehatan mental anak usia dini melalui pendekatan fenomenologi di lingkungan Posyandu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memahami pengalaman orang tua dalam menjalankan komunikasi interpersonal kepada anak usia dini sebagai upaya menjaga kesehatan mental anak.

Sebagai langkah awal untuk memahami fenomena tersebut, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 12 November 2025 di Posyandu Melati 09 Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Observasi dilakukan selama kurang lebih satu jam menggunakan metode observasi nonpartisipan dengan mengamati interaksi lima orang tua bersama anak usia dini tanpa terlibat langsung dalam kegiatan Posyandu. Hasil observasi awal memberikan gambaran adanya variasi pola komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua. Sebagian orang tua menunjukkan komunikasi yang hangat, responsif, dan terbuka terhadap kebutuhan emosional anak. Namun, masih terdapat orang tua yang lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak dibandingkan kebutuhan emosionalnya. Temuan awal tersebut memperkuat pentingnya

penelitian ini untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman orang tua dalam komunikasi interpersonal sebagai upaya menjaga kesehatan mental anak usia dini.

Selain itu, karakteristik sosial masyarakat Kelurahan Cipadung kidul, Kecamatan Panyileukan yang beragam, baik dari segi tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun kondisi ekonomi keluarga, turut memengaruhi pola pengasuhan dan komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak. Keberagaman tersebut menjadikan Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan sebagai lokasi yang relevan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang tua dalam konteks kesehatan mental anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya yang dilakukan pada lingkungan Posyandu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Masa anak usia dini merupakan tahapan perkembangan yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia dan sering disebut sebagai golden age, karena pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat yang menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya. Pada periode ini, perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan mencakup berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, emosional, sosial, dan mental. Hurlock menjelaskan bahwa pengalaman yang diperoleh anak pada tahap awal kehidupan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, sikap emosional, serta kemampuan bersosialisasi pada tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2011:38). Oleh karena itu, lingkungan dan pola interaksi yang dialami anak sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan mentalnya.

Kesehatan mental pada anak usia dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter, kemampuan mengelola emosi, keterampilan bersosialisasi, serta kesiapan anak dalam memasuki pendidikan formal. Santrock menyebutkan bahwa anak dengan kondisi kesehatan mental yang baik cenderung mampu menghadapi tekanan, membangun relasi sosial yang positif, serta menunjukkan kesiapan belajar yang lebih optimal dibandingkan anak yang

mengalami gangguan emosional sejak usia dini (Santrock, 2018:276). Oleh karena itu, Orang tua harus sangat peduli terhadap kesehatan mental anaknya.

Dengan demikian, Kesehatan mental anak usia dini tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencakup bagaimana kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta berfungsi atau berperan secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Hal ini di bahkan didefinisikan oleh WHO (*World Health Organization*). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan mental anak sebagai kondisi kesejahteraan di mana anak mampu mengembangkan potensi dirinya, menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari, dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosialnya.<sup>2</sup>

Dalam proses tumbuh kembang anak, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh signifikan. Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi awal yang menanamkan nilai, sikap, serta membentuk pola perilaku anak. Yusuf menyatakan bahwa pola interaksi yang terbangun dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosi dan kondisi kesehatan mental anak, karena keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk mengenali diri sendiri dan lingkungannya (Yusuf, 2016:52). Oleh sebab itu, kualitas hubungan serta komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan yang sangat penting.

Adapun menurut (Carl Rogers, 1957) yaitu komunikasi interpersonal merupakan proses hubungan antarmanusia yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi (ketulusan) dalam berinteraksi. Rogers memandang bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kualitas hubungan yang terjalin antara individu yang berkomunikasi. Dalam pandangan Rogers, hubungan interpersonal yang sehat dapat tercipta ketika individu mampu memahami pengalaman orang lain secara mendalam, menerima orang lain apa adanya, dan menunjukkan sikap kongruensi (ketulusan) dalam interaksi. Berdasarkan uraian tersebut, Posyandu

---

<sup>2</sup> <https://www.who.int/europe/news/item/25-05-2023-training-of-primary-health-care-doctors---supporting-child-and-adolescent-mental-health-in-north-macedonia>).

dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks sosial tempat ditemukannya fenomena komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini, bukan sebagai objek utama penelitian.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi interpersonal orang tua dalam menjaga kesehatan mental anak usia dini. Posyandu Melati 09 di Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung dipilih sebagai konteks penelitian karena menjadi tempat berkumpulnya orang tua yang memiliki anak usia dini, sehingga memudahkan peneliti menemukan dan memahami fenomena yang diteliti melalui pengalaman para informan.

Unsur-unsur tersebut dikaji untuk melihat bagaimana perannya dalam mendukung dan menjaga kesehatan mental anak. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengalaman subjektif orang tua dalam memahami dan menerapkan komunikasi interpersonal sebagai bagian dari pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bentuk komunikasi yang terjadi, tetapi juga bagaimana orang tua memaknai interaksi tersebut dalam kaitannya dengan kondisi psikologis anak. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk memahami bagaimana orang tua merasakan dan memaknai pengalaman pola interaksi, serta dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini di lingkungan Posyandu Melati 09 Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengalaman orang tua dalam memahami perasaan anak usia dini sebagai bentuk komunikasi interpersonal untuk menjaga kesehatan mental anak?
- 2) Bagaimana pengalaman orang tua berkomunikasi interpersonal dalam menerima anak usia dini apa adanya?
- 3) Bagaimana pengalaman orang tua dalam bersikap menunjukkan kongruensi (ketulusan) saat berkomunikasi dengan anak usia dini untuk menjaga Kesehatan mentalnya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Memahami pengalaman orang tua dalam memahami perasaan anak usia dini sebagai bentuk komunikasi interpersonal untuk menjaga kesehatan mental anak.
- 2) Mendeskripsikan pengalaman orang tua dalam menerima anak usia dini tanpa syarat sebagai bentuk komunikasi interpersonal untuk menjaga kesehatan mental anak.
- 3) Memaknai pengalaman orang tua dalam menunjukkan kongruensi (ketulusan) saat berkomunikasi dengan anak usia dini untuk menjaga kesehatan mental anak.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta kontribusi nyata bagi berbagai pihak, baik secara teoritis perkembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis, sebagaimana dipaparkan dibawah ini :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai penerapan teori komunikasi interpersonal Carl Rogers yang meliputi aspek empati, penerimaan tanpa syarat dan kongruensi (ketulusan).

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang baik, yaitu bagi sebagai berikut :

- 1) Bagi Orang Tua : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam menjaga kesehatan mental anak usia dini, sehingga dapat diterapkan dalam pola pengasuhan sehari-hari.
- 2) Bagi Posyandu : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dan kader Posyandu dalam mengembangkan program atau kegiatan yang tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik anak, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan kesehatan mental anak usia dini.
- 3) Bagi Masyarakat : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya di Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Mengenai pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagai upaya menjaga kesehatan mental anak sejak usia dini.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema komunikasi interpersonal orang tua, kesehatan mental anak usia dini, serta peran lembaga berbasis masyarakat dalam pengasuhan anak.

### 1.5 *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Melati 09 Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Yang menjadi lokasi utama dalam mengamati dan mengkaji praktik komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini dalam menjaga kesehatan mental anak. Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada lingkungan Posyandu sebagai ruang interaksi antara orang tua, anak, dan kader Posyandu.

Posyandu dipilih karena merupakan ruang sosial yang secara rutin mempertemukan orang tua dan anak usia dini dalam kegiatan pelayanan kesehatan, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi interpersonal yang dapat diamati secara langsung, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Secara temporal, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan di Posyandu Melati 09 Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Waktu penelitian mencakup proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan Posyandu berlangsung, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi dan dinamika komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada situasi yang nyata dan aktual.

Dari sisi situasi sosial, penelitian ini berfokus pada realitas sosial berupa proses komunikasi interpersonal, pengalaman subjektif orang tua, serta fenomena interaksi orang tua-anak yang muncul dalam kegiatan Posyandu. Penelitian ini tidak menelaah aspek medis atau klini, melainkan memusatkan perhatian pada makna, bentuk, dan peran komunikasi interpersonal orang tua dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini. Dengan demikian, setting penelitian ini disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti, yaitu praktik komunikasi interpersonal orang tua dalam konteks pengasuhan anak usia dini di lingkungan Posyandu Melati 09 Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat setempat.

**Tabel 1. 1 Waktu Penelitian**

| No | Kegiatan                                    | November<br>2025 | Desember<br>2025 | Januari<br>2026 | Februari<br>2026 | Maret<br>2026 | April<br>2026 | Mei<br>2026 | Juni<br>2026 |
|----|---------------------------------------------|------------------|------------------|-----------------|------------------|---------------|---------------|-------------|--------------|
| 1  | Penyusunan<br>BAB I, BAB II,<br>dan BAB III |                  |                  |                 |                  |               |               |             |              |
| 2  | Sidang UP                                   |                  |                  |                 |                  |               |               |             |              |
| 3  | Revisi BAB I,<br>BAB II, dan<br>BAB III     |                  |                  |                 |                  |               |               |             |              |
| 4  | Pelaksanaan<br>Kegiatan<br>Lapangan         |                  |                  |                 |                  |               |               |             |              |
| 5  | Perbaikan/Revisi                            |                  |                  |                 |                  |               |               |             |              |
| 6  | Penyusunan<br>BAB IV dan<br>BAB V           |                  |                  |                 |                  |               |               |             |              |

(Sumber : Olahan Peneliti, 2026)